

---

## **Tepuk Tepung Tawar Dalam Adat Pernikahan Melayu**

**Rini Selvia<sup>1</sup>, Yuliantoro,<sup>2</sup> Asyul Fikri,<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

Email : [rini.selvia2597@student.unri.ac.id](mailto:rini.selvia2597@student.unri.ac.id), [yuliantoro@lecturer.unri.ac.id](mailto:yuliantoro@lecturer.unri.ac.id),

[asyul.fikri@lecturer.unri.ac.id](mailto:asyul.fikri@lecturer.unri.ac.id)

### **Abstrak**

Tepuk tepung tawar merupakan salah satu bagian dari prosesi adat dalam pernikahan melayu. Istilah tepung tawar ini diambil dari salah satu bahan yang digunakan dalam proses tepung tawar tersebut. Dimana bahan tersebut berupa tepung beras yang telah dicampur dengan sedikit air. Dalam upacara perkawinan, tepuk tepung tawar ini bermakna sebagai bentuk pemberian do'a restu kepada kedua pengantin dan seluruh keluarganya. Selain itu juga bermakna sebagai penolakan terhadap segala musibah yang akan diterima oleh kedua pengantin kedepannya. Penelitian ini bertujuan untuk memberi penjelasan serta gambaran tentang tradisi tepuk tepung tawar dalam pernikahan adat melayu. Data diperoleh dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan cara observasi (pengamatan) dan menggunakan studi dokumen berupa artikel, jurnal serta buku.

**Kata kunci :** *Tepuk Tepung Tawar, Melayu, Adat pernikahan*

### **Abstract**

The whipping of fresh flour is part of the traditional procession at Malaysian weddings. The term flour comes from one of the ingredients used in the process of flour. Where the material is in the form of rice flour mixed with a little water. During the wedding ceremony, whipping fresh flour is a form of blessing to the bride and groom and their entire family. In addition, it also makes sense as a rejection of all calamities that the bridal couple will receive in the future. This study aims to explain and describe the tradition of whipping fresh flour in traditional Malaysian weddings. Data obtained by using qualitative research methods. This is done by collecting data through observation (observation) and using document studies in the form of articles, journals and books.

**Keyword:** *Tepuk Tepung Tawar, Malay, wedding customs*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki wilayah yang luas serta memiliki kekayaan alam yang melimpah. Selain itu, Indonesia juga memiliki banyak suku atau etnis dan kebudayaan yang sangat beragam. Salah satu kebudayaan atau tradisi yang akan diteliti yaitu, tentang tradisi tepuk tepung tawar dalam pernikahan adat melayu. Suku melayu merupakan salah satu rumpun bangsa yang dikenal dengan Melayu Polinesia atau Austronesia. Istilah melayu ditafsirkan oleh UNESCO pada tahun 1972 sebagai suku bangsa yang mendiami Semenanjung Malaysia, Thailand, Indonesia, Filipina dan Madagaskar. Pada

awalnya istilah Melayu hanya dipakai untuk merujuk kepada keturunan raja-raja Melayu dari Sumatera atau Melaka. Tetapi sejak abad ke-17, istilah Melayu mulai dipakai untuk merujuk kepada suatu suku. Sejak Parameswara menikah dengan Puteri Pasai dan memeluk Islam pada 1400 M, maka Malaka menjadi pusat bandar dunia serta menjadi pusat pengembangan agama Islam ke Seantero Kepulauan Nusantara dan Asia Tenggara.

Hal ini sekaligus bersamaan dengan asal usul budaya Melayu. sehingga defenisi melayu sejak 1400 M itu berbunyi : “ Seorang Melayu ialah beragama Islam, yang berbahasa Melayu sehari-hari dan yang beradat Melayu. serta mengakui dirinya sebagai orang Melayu” (Tamrin, 2018). Karena letak wilayahnya yang amat strategis disepanjang Selat Malaka dan Laut Cina Selatan, maka masyarakat Melayu sering terkena arus globalisasi dan pengaruh budaya dari berbagai etnis dan bangsa.

Menurut U.U. Hamidi, pengertian orang melayu dibedakan menjadi beberapa suku bangsa. Di Provinsi Riau, orang melayu dibagi menjadi orang melayu lautan dan orang melayu daratan. Orang melayu lautan bertempat tinggal didaerah perairan Kepulauan Riau, sedangkan melayu daratan bermukim didaratan provinsi Riau (Zulfa, 2010).

Tradisi pernikahan merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun, yang diwariskan oleh nenek moyang kepada anak cucunya untuk dilakukan pada saat proses pernikahan. Tradisi dalam pernikahan pasti memiliki makna dalam setiap prosesnya, serta memiliki kaidah-kaidah yang harus ditaati. Dalam proses pernikahan suku melayu memiliki beberapa tahap, yakni dimulai dari tahap pelaksanaan meliputi, merisik, meminang, antar belanja, menggantung, akad nikah (ijab qabul), tepuk tepung tawar, berinai, berendam, khatam Al-Qur'an, upacara langsung, berarak, membuka pintu, bersanding, makan bersuap, makan hadap-hadapan, menyembah mertua, mandi taman, dan makan nasi damai.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam menyusun jurnal ini penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan cara observasi (pengamatan) dan menggunakan studi dokumen berupa artikel, jurnal serta buku. Penulis kemudian mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh ke dalam bentuk kata-kata tentang fenomena objek yang akan diteliti.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Upacara adat tepung tawar merupakan salah satu upacara yang sakral dan tidak bisa dipisahkan dari budaya melayu. hal ini dikarenakan didalam upacara tepung tawar ini mengandung makna simbolis untuk keselamatan, kebahagiaan serta kesejahteraan bagi pasangan pengantin. Bahan-bahan yang biasanya digunakan dalam prosesi tepuk tepung tawar ini dapat berupa (Putra, n.d.) :

- a) Beras kunyit, yang melambangkan kemuliaan, kesembuhan dan cita mulia. Dalam perkawinan diharapkan kedua pengantin dapat saling satu sama lain, baik dalam sehat maupun sakit.
- b) Beras putih, yang melambangkan kesuburan dan diharapkan pengantin memiliki kehidupan yang baik dalam hal rezeki maupun hidupnya.
- c) Bedak tepung tawar, melambangkan penyejuk hati dan peneduh kalbu yang diharapkan dapat memberikan kesabaran dan kesucian hati bagi pasangan pengantin.
- d) Bereteh, melambangkan kemajuan dan kesuburan (memiliki keturunan) dalam pernikahan.

- e) Inai, melambangkan kerukunan suami istri yang akan hidup bersama dalam satu rumah tangga (Syahril et al., n.d.).
- f) Bunga rampai, melambangkan tentang keharuman nama baik keluarga.
- g) Daun bunga cina/daun kaca piring berserta bunganya (pengundang kemakmuran) yang melambangkan menjemput kebahagiaan hidup dalam rumah tangga.

Prosesi tepuk tepung tawar ini dilaksanakan oleh pemuka masyarakat, orang yang dituakan, bapak/ibu saudara dari pengantin laki-laki dan pengantin perempuan dengan cara menepung tawari kedua pengantin. Dalam prosesi ini pengantin duduk diatas pelaminan. kemudian pemuka masyarakat atau orang yang dituakan mulai menepuk tangan pengantin dengan bedak yang telah disediakan dengan menggunakan daun bunga cina dan meletakkan inai ditelapak tangan pengantin. dan pemuka masyarakat atau orang yang dituakan mengambil sedikit atau segenggam ramuan tadi dan dilemparkan ke pengantin dengan cara berputar secara perlahan dihadapan pengantin sambil membaca shalawat nabi (Hamidah, 2014).

Biasanya orang yang melakukan menepungi tawari pengantin berjumlah 7 orang atau ganjil. Menurut tetua atau pemuka adat, hal ini sesuai atau selaras dengan agama islam. Hal ini dikarenakan islam menyukai yang ganjil dan melayu juga menjunjung tinggi agama islam. Dan menuut pemuka adat, apabila dilakukan dengan jumlah bilangan genap maka akan mengakibatkan kurang baik dalam kehidupan atau terjadi perceraian setelah pernikahan (Salam & Putra, n.d.).

Setiap orang yang menepung tawari biasanya akan diberi bingkisan dari orang rumah berupa telur rebus berwarna merah, nasi kunyit dan sepotong kue. Telur berwarna merah melambangkan bezah dan marwah. Sedangkan nasi kuning melambangkan keagungan. Dalam prosesi tepuk tawar ini biasanya diiringi dengan suara kompong atau gong. Setelah selesai kemudian dilanjutkan dengan pembacaan do'a. Setelah prosesi ini selesai, semua tamu undangan yang datang dihidangkan makanan yang ditelah disediakan oleh tuan rumah.

## **SIMPULAN**

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki wilayah yang luas serta memiliki kekayaan alam yang melimpah. Selain itu, Indonesia juga memiliki banyak suku atau etnis dan kebudayaan yang sangat beragam. Yang mana setiap suku bangsa pasti memiliki tradisi/adat yang berbeda satu sama lainnya. Seperti halnya dalam adat pernikahan suku melayu, dimana didalam adat pernikahan ini terdapat prosesi yaitu tepuk tepung tawar. Upacara adat tepung tawar merupakan salah satu upacara yang sacral dan tidak bisa dipisahkan dari budaya melayu. hal ini dikarenakan didalam upacara tepung tawar ini mengandung makna simbolis untuk keselamatan, kebahagiaan serta kesejahteraan bagi pasangan pengantin. Bahan dalam prosesi tepuk tepung tawar ini sangat beragam yang terdiri dari beras kunyit, beras basuh, bedak tepung tawar, bereteh, inai, bunga rampai dan daun bunga cina. Prosesi tepuk tepung tawar ini dilaksanakan oleh pemuka masyarakat, orang yang dituakan, bapak/ibu saudara dari pengantin laki-laki dan pengantin perempuan dengan cara menepung tawari kedua pengantin. Dalam prosesi ini pengantin duduk diatas pelaminan. kemudian pemuka masyarakat atau orang yang dituakan mulai menepuk tangan pengantin dengan bedak yang telah disediakan dengan menggunakan daun bunga cina dan meletakkan inai ditelapak tangan pengantin. dan pemuka masyarakat atau orang yang dituakan mengambil sedikit atau segenggam ramuan tadi dan dilemparkan ke pengantin dengan

cara berputar secara perlahan dihadapan pengantin sambil membaca shalawat nabi. Dalam prosesi tepuk tawar ini biasanya diiringi dengan suara kompang atau gong.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hamidah, H. (2014). PENGAJARAN MORAL DALAM BUDAYA TEPUNG TAWAR MELAYU SUMATERA UTARA. *FORUM PAEDAGOGIK*.
- Putra, M. K. (n.d.). *Interaksi Islam dan Adat dalam pernikahan Adat Melayu Bengkalis*. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Salam, E. N., & Putra, S. (n.d.). *Makna Upacara Tepuk Tepung Tawar pada Pernikahan Adat Melayu Riau di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau*. Riau University.
- Syahril, N., Class, S., & Tanjungbalai, M. A. N. (n.d.). 11. *Sandra., Dika, Dina, Desi., Indra, Dana, Alwi, Ami, Dila, Arif, Ridho*.
- Tamrin, H. (2018). *Antropologi Melayu*. Kalimedia.
- Zulfa, Z. (2010). Adat Istiadat Perkawinan Masyarakat Melayu Pada Masa Kesultanan Siak. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(1), 7–21.